

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi menjadi kegiatan yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia, mulai dari berbagai aktivitas manusia hingga pemenuhan kebutuhannya. Komunikasi juga menjadi bagian dari proses interaksi untuk menghubungkan pihak satu dengan pihak lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia tentu tidak dapat hidup sendiri dan akan membutuhkan bantuan dari orang lain, maka dari itu manusia akan berupaya untuk dapat terhubung dengan manusia lainnya melalui komunikasi. Tanpa komunikasi, manusia mungkin akan mengalami kesulitan atau kesalahpahaman terutama dalam memahami orang lain. Komunikasi dirasakan tidak hanya untuk orang normal saja, namun juga untuk orang berkebutuhan khususnya anak autis.

Autisme atau yang sekarang disebut sebagai gangguan spektrum autisme (*Autism Spectrum Disorder*), dikarenakan gejala dan tingkat keparahannya bervariasi pada setiap penderitanya. Autisme (Yuwono, 2009:15), merupakan suatu gangguan perkembangan pada anak, yang dapat mempengaruhi bagaimana cara anak dalam melihat dunia dan pengalamannya, biasanya anak autis kurang memiliki minat dalam melakukan kontak sosial dan tidak adanya kontak mata. Selain itu, anak-anak autis memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, dan terlambat dalam perkembangan bicaranya. Ciri lainnya, nampak pada perilaku yang *stereotype* seperti mengepakkan tangan secara berulang-ulang, mondar-

mandir tidak bertujuan, menyusun benda berderet dan terpukau pada benda yang berputar dan masih banyak lagi ciri anak autis dengan karakteristik yang berbeda.

Berdasarkan publikasi dari *website* resmi KEMENPPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Republik Indonesia, sebagian kecil penyandang autisme sempat berkembang normal, namun sebelum mencapai umur 3 tahun perkembangannya terhenti, kemudian timbul kemunduran secara bertahap. Pada usia 1 tahun, sebagian bayi perkembangan motoriknya mungkin normal dan sebagian lainnya agak terlambat. Kemudian pada usia semakin besar, anak-anak autistik akan semakin terlihat terbelakang dibandingkan anak-anak seusianya terutama dalam bidang komunikasi, keterampilan sosial dan pemahaman (KEMENPPPA, 2018).

Penyebab autis sampai saat ini belum diketahui secara pasti, namun para ahli sepakat bahwa penyebabnya adalah ketidaknormalan struktur dan fungsi otak serta pola perkembangannya yang disebabkan oleh faktor yang pertama yaitu genetik di mana terjadi variasi dalam gen, faktor kedua yaitu penyakit medis sepertipilepsi atau kejang, yang ketiga yaitu faktor lingkungan seperti bahan-bahan kimia (merkuri, kadmium, nikel) (Kalalo & Yuniar, 2019). Gejala awal autis, biasanya anak cenderung diam dan sering main sendiri, biasanya orangtua malah menganggap bahwa anaknya baik-baik saja padahal seharusnya orangtua ketika melihat kondisi tersebut pada saat anak belum mencapai usia dua tahun sudah harus diperiksa ke petugas kesehatan atau ke psikolog agar segera ditangani, apabila tidak anak autis kemungkinan akan semakin terbelakang.

Dikutip dari *hellosehat.com*, autisme tidak dapat disembuhkan total. Namun, terapi dapat membantu mengendalikan gejala sekaligus meningkatkan kemampuan fungsional seseorang dalam menjalani kehidupan. Perlu diingat bahwa kondisi autisme pada setiap orang itu berbeda-beda, ada yang gejalanya masih ringan sehingga butuh satu atau dua jenis terapi saja. Ada pula yang lebih parah sehingga membutuhkan rangkaian terapi yang lebih beragam (Puji, 2020).

Terapi bagi anak autis merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang dilakukan oleh seorang terapis dengan harapan setelah diberikan terapi gejala anak autis akan mampu dikendalikan serta kemampuan fungsionalnya dapat dikembangkan. Pada dasarnya, terapi yang diberikan ialah berupa proses pembelajaran tertentu yang pastinya sedikit berbeda dengan anak normal pada umumnya, sebab pembelajaran tersebut akan dilakukan dengan menyesuaikan keadaan dari setiap anak. Tidak semua anak autis sama, sebab mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda, maka dari itu terapi yang diberikan juga dilakukan dengan cara yang berbeda pula bagi setiap anak autis. Dalam hal ini, maka diperlukan terapis yang mampu menangani masalah anak autis, terapis di sini merupakan sebutan bagi pelaksana terapi atau orang yang memberikan terapi.

Terapis merupakan profesi seseorang yang telah memiliki sertifikat sebagai terapis atau telah lulus pendidikan jurusan psikologi, psikoterapi, dan jurusan lain yang masih berhubungan dengan masalah kesehatan manusia. Terapis dapat menangani berbagai macam masalah kesehatan baik fisik maupun mental, termasuk menangani anak berkebutuhan khusus seperti anak autis. Dalam menangani anak autis, terapis dituntut untuk memiliki kesabaran serta ketelitian

dalam menjalankan tugasnya, selain itu terapis juga ditantang untuk memahami anak autis agar tidak mempengaruhi *mood* mereka ketika sedang melakukan terapi.

Kegiatan terapi termasuk dalam proses mentransfer ilmu dengan menggunakan metode serta pendekatan tertentu yang sudah direncanakan sebelumnya. Kegiatan terapi dapat berjalan dengan baik apabila adanya proses komunikasi yang baik pula, selain itu pesan yang disampaikan jelas dan dapat dipahami maksud dan tujuan dari komunikasi tersebut. Maka dari itu, diperlukan komunikasi yang baik antara terapis dengan anak autis. Dalam hal ini, terapis harus mampu menyampaikan pesan pada anak autis yang diterapinya dengan efektif serta mengembangkan pembelajaran yang diberikan sampai anak autis tersebut dapat memahami pesan terapi yang disampaikan serta menerapkannya ilmu yang diperoleh selama terapi dalam kehidupannya.

Kehadiran terapis tentunya sangat membantu dalam proses pendampingan dan pembelajaran anak autis, melalui bantuan langsung yang diberikan oleh terapis yang benar-benar mengerti dan bisa memahami keadaan anak autis, diharapkan anak autis dapat mencapai tumbuh kembang yang belum dimiliki atau belum dicapai sesuai usianya. Pelatihan dan pembelajaran anak autis tentunya akan berbeda dengan anak normal seusianya, di sini berbagai terapan dilakukan untuk membuat anak autis setidaknya mampu hidup mandiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat disekitarnya.

Berbicara mengenai terapis, selain ilmu dan pengalamannya, keterampilan dalam berkomunikasi juga dibutuhkan untuk menunjang aktivitas,

komunikasi menjadi medium penting dalam penyampaian pesan terapis kepada kliennya yang dalam hal ini yaitu anak autis. Bagi anak autis, komunikasi yang baik antara terapis dengan anak autis sangat diperlukan. Terapis harus dapat menyampaikan pesan kepada anak autis dengan baik, memberikan pembelajaran terapi dengan efektif agar anak autis yang diterapinya dapat mengendalikan gejalanya sekaligus kemampuan fungsionalnya meningkat. Terapis juga diharapkan untuk terus berupaya mengembangkan berbagai cara terutama dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak autis sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh anak autis yang diterapinya, salah satunya dengan menggunakan pendekatan komunikasi interpersonal.

Menurut Alo Liliweri, komunikasi interpersonal dianggap sebagai komunikasi yang paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. (Effendy, 2006:12). Komunikasi interpersonal dapat dilakukan secara lisan atau melalui penggunaan ragam media, menggunakan bahasa tertulis atau lambang/symbol. Komunikasi ini biasanya dilakukan antara dua orang atau dalam kelompok kecil, bersifat transaksional atau individu yang terlibat saling mempengaruhi, dipengaruhi, dan memberikan kontribusi, seperti komunikasi yang menjelaskan hubungan antara terapis dengan klien (anak autis). Komunikasi yang baik dan efektif diantara keduanya memegang peranan penting, terutama bagi terapis dan klien (anak autis). Komunikasi yang dibangun dengan baik antara terapis dengan anak autis yang diterapinya merupakan salah satu keberhasilan terapis dalam upaya menangani anak autis.

PUSPPA (Pusat Pendamping Perkembangan Anak) Nadine, merupakan Yayasan/Lembaga yang menyediakan jasa terapi bagi anak-anak yang memiliki hambatan dalam perkembangannya terutama anak berkebutuhan khusus salah satunya yaitu anak autis. Yayasan ini telah berdiri selama kurang lebih 7 tahun dan memiliki 8 orang tenaga terapis dari berbagai jurusan seperti terapi wicara, psikologi, psikoterapi, dan pendidikan luar biasa. Terapi di PUSPPA Nadine berlangsung di dalam sebuah kelas, yang mana masing-masing kelas tersebut berisi 2-3 orang yaitu 1 terapis dengan 1 siswa terapi, dan jika diperlukan ada 1 guru pendamping (*prompter*) bagi anak yang tidak memungkinkan untuk dipegang oleh satu orang terapis. Kegiatan tersebut dilakukan dengan durasi 1 jam untuk setiap sesinya tergantung permintaan dari orang tua siswa terapi. Alasan peneliti memilih Yayasan PUSPPA Nadine, karena yayasan tersebut telah berbadan Hukum, memiliki tenaga terapis yang telah bersertifikat dan yang telah terlatih dalam menangani anak berkebutuhan khusus, serta memberikan izin untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara pra observasi (dilakukan pada hari Selasa, 13 Oktober 2020, pukul 14.00-14:42 WIB di PUSPPA Nadine Garut) dengan bu Ismi Meilasari atau lebih akrab disapa bu Ismi, sebagai salah satu terapis yang bekerja di PUSPPA Nadine Garut. Bu Ismi mengungkapkan beberapa siswa terapi di PUSPPA Nadine merupakan anak dengan *Downsyndrome*, *Cerebral Palsy*, Retardasi Mental (Kesulitan belajar), dan Autisme. Untuk anak dengan gangguan Autisme sendiri berjumlah 9 orang dan diantaranya memiliki berbagai masalah perkembangan yang berbeda-beda.

Proses komunikasi yang seharusnya dapat berjalan lancar menjadi terhambat dikarenakan keadaan dari anak autis yang memiliki gangguan dalam perkembangannya. Berikut sebagian data permasalahan yang diperoleh peneliti dari salah satu terapis PUSPPA Nadine, selama komunikasi interpersonal yang dilakukan saat menangani anak autis dilihat berdasarkan implementasi dari aspek-aspek komunikasi interpersonal:

Tabel 1.1

Data Permasalahan Anak Autis di PUSPPA Nadine Garut

Aspek	Permasalahan yang dialami anak autis
- Keterbukaan	- Respon dari anak autis yang minim - Belum bisa mengkomunikasikan keinginannya
- Empati	- Asyik dengan diri sendiri dan tidak memperdulikan orang disekitar
- Dukungan	- Anak autis yang belum paham akan instruksi

Sumber: Hasil wawancara pra observasi peneliti dengan terapis (2020)

Dari tabel 1.1 tersebut dapat diketahui bahwa permasalahan dari anak autis yang diterapi di PUSPPA Nadine berbeda-beda sehingga beberapa terapis memiliki berbagai cara tersendiri yang berbeda pula agar proses komunikasi yang dilakukan selama menangani anak autis dapat berjalan dengan efektif. Maka dari itu, untuk meminimalisir permasalahan yang terjadi, dibutuhkan komunikasi yang baik antara terapis dengan anak autis yang diterapinya karena komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator (terapis) kepada komunikan (anak autis).

Komunikasi interpersonal berperan penting dalam proses pendekatan selama menangani anak autis. Pada dasarnya, terapis sebagai seseorang yang ahli dan telah terlatih dalam menangani anak berkebutuhan khusus salah satunya anak autis. Mau tidak mau mereka dituntut untuk menemukan berbagai cara agar pesan terapi dapat tersampaikan dan dipahami oleh anak autis. Komunikasi yang baik dan efektif yang disampaikan terapis yang dalam hal ini selaku komunikator dalam menyampaikan pesan terapi kepada anak yang diterapinya dilihat berdasarkan implementasi dari aspek-aspek komunikasi interpersonal Devito terdiri dari:

Pertama, adanya aspek keterbukaan (*openness*): sikap terbuka terapis pada anak autis yang diterapinya. Kedua, memiliki empati (*empathy*): kemampuan terapis memahami dan merasakan kondisi keterbatasan dari anak autis yang diterapinya. Ketiga, dukungan (*supportive*): sikap mendukung yang dilakukan terapis pada setiap pencapaian yang dilakukan oleh anak autis yang diterapinya. Keempat, adanya rasa positif (*positiveness*): terapis menunjukkan perilaku positif dalam bentuk sikap dan perilaku pada anak autis yang diterapinya. Kelima, kesetaraan (*equality*): terapis menunjukkan sikap kesetaraan dengan anak autis yang diterapinya.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan, alasan peneliti tertarik untuk mengkaji “**Komunikasi Interpersonal Terapis pada Anak Autis di PUSPPA Nadine Garut**” yaitu dengan mengetahui dan mendeskripsikan pendekatan komunikasi yang digunakan terapis pada anak autis yang dilihat berdasarkan implementasi dari aspek-aspek efektivitas komunikasi interpersonal

seperti: aspek keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportive*), rasa positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

1.2. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah tentang “Bagaimana Komunikasi Interpersonal Terapis pada Anak Autis di PUSPPA Nadine Garut?”.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterbukaan yang dilakukan terapis pada anak autis di PUSPPA Nadine Garut?
2. Bagaimana empati yang ditunjukkan terapis pada anak autis di PUSPPA Nadine Garut?
3. Bagaimana dukungan yang diberikan terapis pada anak autis di PUSPPA Nadine Garut?
4. Bagaimana sikap positif yang ditunjukkan terapis pada anak autis di PUSPPA Nadine Garut?
5. Bagaimana aspek kesetaraan yang ditunjukkan terapis pada anak autis di PUSPPA Nadine Garut?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai Komunikasi Interpersonal Terapis pada Anak Autis di PUSPPA Nadine Garut.

1.3.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keterbukaan yang dilakukan terapis pada anak autis di PUSPPA Nadine.
2. Untuk mengetahui empati yang ditunjukkan terapis pada anak autis di PUSPPA Nadine.
3. Untuk mengetahui dukungan yang diberikan terapis pada anak autis di PUSPPA Nadine.
4. Untuk mengetahui sikap positif yang ditunjukkan terapis pada anak autis di PUSPPA Nadine.
5. Untuk mengetahui aspek kesetaraan yang ditunjukkan terapis pada anak autis di PUSPPA Nadine.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1.4.1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat secara teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan bagi masyarakat mengenai komunikasi

efektif yang dilakukan oleh terapis dalam menangani anak autis. Selain itu, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui berbagai cara yang biasanya dilakukan terapis ketika menangani anak autis, sekaligus menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai aspek-aspek efektivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan terapis ketika menerapi anak autis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi para peneliti selanjutnya dengan tema sejenis.

1.4.2. Manfaat Praktis

a) Bagi peneliti

Sebagai salah satu syarat untuk melengkapi sekaligus sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana ilmu komunikasi konsentrasi *Public Relations* di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Garut.

b) Bagi Terapis/Pendidik/Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para terapis, pendidik maupun para orang tua dalam menangani anak dengan gangguan autisme melalui pendekatan komunikasi interpersonal.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan tema yang sejenis.